

## INTENSITAS KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DESA BLETOK KABUPATEN SITUBONDO

Bambang Riawan Eko

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Surabaya  
Jl. Raya Ketajen 36 Gedangan – Sidoarjo, Jawa Timur

Email: bamb043@kominfo.go.id

Diterima : 10 Juli 2016 | Direvisi : 17 Juli 2016 | Disetujui : 31 Juli 2016

### Abstrak

Banyaknya orang duduk bergerombol di pelabuhan atau tempat-tempat umum pada masyarakat nelayan cukup menggelitik untuk dipertanyakan apa saja yang mereka bicarakan dalam aktivitas tersebut, sehingga muncul permasalahan dalam penelitian ini : “ Bagaimana Intensitas Komunikasi dan Materi apa yang dibicarakan oleh Masyarakat Nelayan Desa Bletok”. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh nelayan yang bertempat tinggal di Desa bletok, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. Sampel diambil sebanyak 30% sehingga ketemu 55 orang responden,. Setelah data dikumpulkan dengan mengisi koesioner ternyata sebanyak tiga orang jawabannya tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga respondennya menjadi 52 orang. Jumlah ini yang diolah dengan menggunakan SPSS. Kesimpulan yang diperoleh adalah: (1) Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh nelayan desa Bletok dalam berhubungan sesama komunitas lebih tinggi dibanding dengan yang lain. Meskipun sebagian masyarakat nelayan Desa Bletok memiliki Hp, tetapi perangkat ini kurang dimanfaatkan secara optimal. (2) Informasi yang dibicarakan dalam berhubungan secara langsung dengan keluarga, tetangga dan komunitas adalah informasi yang terkait dengan masalah disekitar lingkungannya. Sedangkan informasi yang dibicarakan dengan tokoh formal adalah tentang pekerjaan sebagai nelayan dan informasi yang dibicarakan dengan tokoh non formal adalah masalah agama. Sebaliknya informasi yang dibicarakan oleh nelayan dengan menggunakan Hp adalah informasi terkini yang dibahas media massa.

**Kata kunci:** Intensitas Komunikasi, Masyarakat Nelayan, Kabupaten Situbondo

## COMMUNICATION INTENSITY OF THE COMMUNITY OF BLETOK VILLAGE FISHERMEN OF SITUBONDO REGENCY

### Abstract

*The great amount of people sitting around together at ports and public places at the fishermen community is stirring to question such as: what they talk about during that moment. The problems of this research appear out of that situation: “How the communication intensity is, and what topic the Bletok fishermen community talk about.” This research uses descriptive quantitative approach with the population of all fishermen living in the village of Bletok, Bungaran subdistrict, Situbondo regency. The sample to be taken is 30% so that we have 55 respondents. After data is collected by filling up questionnaire, it turns out that three people giving unexpected answers so the respondents remain 52 persons. This sum is then analyzed using SPSS. The conclusions obtained are: 1. The communication intensity made by the Bletok fishermen in relation with other community is higher compared with other group. Though some Bletok fishermen community have handphones, this instrument is not optimally used. 2. Information directly talked about with families, neighbours, and the community is the information related with the problems happening in the neighbourhood. While information talked about with formal figures is the work as fishermen and the information talked about with non-formal figures is about religion. On the other hand information discussed among fishermen using handphones is up to date information discussed in the mass media.*

**Keywords :** communication intensity, fishermen community, Situbondo Regency.

### PENDAHULUAN

Kalau bepergian dan melewati desa atau perkampungan nelayan, sering terlihat orang bergerombol, duduk-duduk santai atau memperbaiki jaring. Pemandangan seperti itu hampir terjadi pada desa nelayan dan tidak terjadi pada desa-desa pertanian. Timbul pertanyaan, apakah pekerjaan sebagai nelayan itu pekerjaan yang menghasilkan banyak uang sehingga nelayan banyak memanfaatkan waktu luangnya, duduk-duduk santai bersama dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan manusia lain, dengan berhubungan tersebut, mereka mengkomunikasikan ide, pemikiran atau perasaannya.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang berada di pantai utara Jawa yang mempunyai panjang pantai sejauh 150 Km. Desa Bletok adalah salah satu desa nelayan yang masuk wilayah Kecamatan Bungatan dan lokasinya berdekatan dengan wisata Pasir Putih. Sama seperti masyarakat nelayan lainnya, di desa ini juga dapat diamati nelayan duduk-duduk di pelabuhan atau pinggir pantai berbincang santai atau sambil memperbaiki jaring / perahu.

Lokasi Desa Bletok berhadapan dengan pulau Madura menyebabkan nelayan Desa Bletok jarang mencari ikan dengan kapal *pureshine*, mereka menangkap ikan dengan cara memancing, satu perahu hanya diawaki satu atau dua orang saja memancing di sekitar rumpon miliknya sendiri. Untuk membuat rumpon biayanya bervariasi antara 15 juta hingga 25 juta rupiah, tergantung dari bahannya. Karena biayanya tidak sedikit, bagi nelayan yang tidak mampu dapat membuat rumpon secara kolektif, mereka juga dapat memancing di sekitar rumpon tersebut bersama-sama. Ini menandakan bahwa setiap nelayan hanya dapat memancing di rumponnya yang ditandai dengan pelampung sehingga tidak keliru dengan rumpon nelayan lain. Keberadaan rumpon itu sebenarnya lokasinya berkisar antar dua sampai lima mil laut sehingga wilayah ini bukan wilayah kapal *pureshine* atau kapal *slerek* dalam mencari ikan. Untuk menjaga lalu lintas kapal agar tidak meerusak rumpon atau adanya nelayan lain yang memancing di wilayah rumpon, maka setiap nelayan saling menjaga dan melaporkan kepada ketua atau pengawas terhadap pelanggaran tersebut.

### Permasalahan

Banyaknya nelayan yang duduk-duduk di pelabuhan, pinggir pantai atau di tempat-tempat umum patut dipertanyakan, sehingga permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimana Intensitas Komunikasi dan Materi apa yang dibicarakan oleh Masyarakat Nelayan Desa Bletok”. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui intensitas komunikasi masyarakat nelayan Desa Bletok.
2. Ingin mengetahui materi apa yang dibicarakan dalam kegiatan komunikasi tersebut.

### Kerangka pemikiran

Peter Salim dan Yeny Salim (1995) dalam bukunya Kamus Bahasa Indonesia Konterporer menjelaskan intensitas adalah kekuatan, akibat dan sebagainya, hebat atau luar biasa. Sedang intensitas dapat diartikan meningkat intensnya. Dengan demikian intensitas komunikasi dapat diartikan tingkat kesering-an berkomunikasi yang dapat diukur berapa dalam kurun waktu tertentu.

Brent D. Ruben (2013) menjelaskan konsep komunikasi dan konsep hubungan saling terkait dalam beberapa cara yang mendasar. *Pertama*, sebagaimana telah kita lihat, salah satu hasil paling penting dari komunikasi manusia adalah pengembangan kelompok atau unit sosial, dan tidak ada lagi unit sosial yang lebih sentral dalam kehidupan kita daripada hubungan. *Kedua*, hubungan kita-dengan orang tua, saudara, teman, karib, dan rekan- sangat penting untuk pembelajaran, pertumbuhan, dan pengembangan. *Ketiga*, sebagian besar kegiatan komunikasi dengan tujuan tertentu terjadi dan berlangsung dalam hubungan. Dalam arti yang paling dasar, sebuah hubungan terbentuk ketika terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan secara timbal balik, yaitu ketika dua atau lebih individu saling mempertimbangkan dan saling menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal mereka satu sama lain. Pengolahan pesan timbal-balik sedemikian, yang boleh kita sebut komunikasi interpersonal, adalah cara-cara di mana semua jenis hubungan diawali, berkembang, tumbuh, dan kadang memburuk.

Penelitian ini lebih membahas komunikasi interpersonal. Menurut Onong (1993), komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi

komunikasikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens

Menurut Richard West (2008) menjelaskan komunikasi berdasarkan konteks situasional (lingkungan yang dibatasi oleh: jumlah orang yang terlibat, jarak antarinteraktan, umpan balik yang diberikan dan saluran yang ada) dibagi menjadi tujuh (7), yakni: (1) Komunikasi intrapersonal, (2) Komunikasi Interpersonal, (3) Komunikasi Kelompok Kecil, (4) Komunikasi Organisasi, (5) Komunikasi Publik/ Retorika, (6) Komunikasi massa dan terakhir (7) Komunikasi Lintas Budaya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan. Blake (2005) menyatakan bahwa Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan dan umpan-balikannya segera terlihat. Dalam komunikasi interpersonal hubungan keduanya berlangsung secara intens, semakin intens hubungan tersebut (semakin sering melakukan hubungan), diharapkan komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif.

Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah, dan mewarnai sikap anggota masyarakatnya. E.B. Tylor (Ruben, 2013) menyatakan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain apa pun, dan kebiasaan yang dipelajari dan diperoleh oleh ... anggota - anggota dari (sebuah) masyarakat. Dari sudut pandang komunikasi, budaya dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari simbol simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengolahan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku lain yang berkaitan dan memberi identitas bersama kepada sebuah kelompok orang tertentu pada satu titik waktu tertentu. Koentjaraningrat menyatakan bahwa Budaya dan masyarakat itu saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya merupakan hasil olah, rasa, dan cipta dari suatu masyarakat dan pada gilirannya budaya tersebut mengikat masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan kesepakatan seluruh anggota masyarakat.

Edward T. Hall (Ruben, 2013) mengungkapkan dalam hal orientasi terhadap praktik komunikasi, budaya dapat dijelaskan dalam tiga cabang tema: (1) konteks tinggi dan konteks rendah; (2) orientasi individu dan orientasi kolektif; dan (3) perspektif waktu monokronik atau polikronik.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa komunikasi dalam konteks tinggi apabila dalam berkomunikasi tidak saja tertuju pada komunikasi verbal (yang diucapkan) melainkan juga komunikasi non-verbal (sikap dan perilaku). Misalnya orang yang berkomunikasi secara langsung, selain mereka saling tukar menukar informasi, tetapi mereka juga akan menafsirkan sikap dan perilaku lawan bicarannya, apakah bersikap menyenangkan atau tidak menyenangkan, sehingga pembicaraan tersebut dapat diteruskan atau dihentikan sampai disitu saja. Sebaiknya komunikasi dalam konteks rendah misalnya orang yang berkomunikasi menggunakan media, mereka hanya dapat tukar menukar informasi, tanpa bertemu secara langsung sehingga tahu apa yang dilakukan oleh lawan bicarannya. Dalam komunikasi konteks rendah, perasaan malu dapat diminimalisir sebab kedua belah pihak tidak saling bertemu langsung.

Dalam budaya kolektif, individu merupakan anggota dan bagian dari kelompok, individu terikat dengan nilai nilai kelompok sehingga mereka akan merasa nyaman apabila nilai nilai dan keyakinan mereka sama dengan nilai nilai dan keyakinan kelompok. Anggota kelompok akan berusaha menyamakan dengan nilai nilai kelompok. Sebaliknya kelompok yang mengagungkan budaya individual beranggapan bahwa tujuan individu adalah yang utama, dalam budaya ini, perbedaan nilai dianggap hal yang biasa sehingga nilai nilai dalam kelompok ini lebih longgar dan perilakunya lebih rasional.

Waktu adalah salah satu dimensi penting dalam banyak situasi komunikasi. Waktu monokronik menjelaskan orientasi orang yang memberi perhatian dan perlakuan satu hal dalam satu waktu. Contoh kongkrit adalah orang yang menghargai waktu atau tepat waktu sesuai dengan jadwal. Sebaliknya waktu polikronik adalah orientasi orang yang memberi batasan waktu secara fleksibel atau longgar. Orang yang berorientasi pada waktu monokronik, akan mengerjakan sesuatu sesuai jadwal yang ditetapkan sedang orang yang berorientasi pada waktu polikronik beranggapan apabila

pekerjaan tidak dapat dikerjakan sekarang, toh masih ada waktu lain untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Kebudayaan yang diyakini oleh seluruh anggota masyarakat tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap cepat lambatnya masyarakat tersebut menerima perubahan. Pada masyarakat yang sentralistik, semua aturan diputuskan oleh kepala suku atau tokoh masyarakat, apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat ditaati oleh anggota masyarakat sehingga pada masyarakat ini, nilai nilai kolektif sangat diagungkan oleh masyarakat. Sebaliknya pada masyarakat yang menjunjung nilai nilai individual, perbedaan diantara anggota masyarakat bukan menjadi ajang perpecahan, tetapi justru menggambarkan dinamika masyarakat.

### Masyarakat Informasi

Frank Webster dalam bukunya *Theories of Information Society* yang diterjemahkan oleh Sonny Yuliar (Sonny Yuliar, 2001) menjelaskan masyarakat informasi dapat diamati dalam tiga perspektif, yakni perspektif teknologi, ekonomis dan kultural. Dalam perspektif teknologi, berbagai terobosan dalam pemrosesan, penyimpanan dan transmisi informasi telah membuka ruang bagi penerapan teknologi informasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi, terjadi pergeseran dari perekonomian barang menuju perekonomian pengetahuan, sekarang jaringan informasi disibukkan dengan arus informasi yang bergerak dari perangkat satu ke perangkat lainnya. Pengertian ini apabila diamati tidaklah sama antara penjelasan dengan realitas di lapangan. Di jalan jalan memang masih banyak kendaraan yang lalu-lalang mengirim barang, tetapi barang tersebut sudah dipesan sehingga langsung ke tempat tujuan. Ini berbeda apabila barang yang dibawa mobil tersebut belum ada yang membeli atau pemesannya sehingga harus diajakan kepada toko-toko atau langsung kepada masyarakat, maka harus di jajakan dari satu kota ke kota lainnya sehingga jalanan jadi macet, penuh dengan kendaraan.

Dalam perspektif kultural, dari waktu ke waktu terjadi peningkatan arus informasi, melalui berbagai media. Hal ini menyebabkan berubahnya kebiasaan kebiasaan yang ada di masyarakat menjadi kebiasaan yang baru. Sebagai contoh kalau dahulu saling berkunjung/silaturahmi merupakan suatu kebiasaan yang

dilakukan masyarakat. Karena adanya perangkat TIK, kebiasaan saling berkunjung tersebut sudah bergeser, dengan memanfaatkan Hp, orang dapat berhubungan dengan orang yang dikehendaki tanpa harus datang ke orang tersebut secara fisik. Dengan memanfaatkan Hp maka orang dapat melakukan pekerjaan lain sehingga lebih efisien dalam pemanfaatan waktu. Berdasarkan tiga perspektif tersebut dapat menggambarkan bagaimana TIK dapat membantu manusia dalam melakukan aktivitas pekerjaan dengan tanpa mengurangi maksud dari komunikasi tersebut.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif, yakni berupaya menjelaskan atau menggambarkan secara jelas fenomena yang terjadi di lapangan dan dihubungkan dengan teori-teori yang sesuai serta data pendukung lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan yang berada di Desa Bletok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Menurut Data dari Desa Bletok, jumlah nelayan sebanyak 183 orang. Menurut Newman dalam Ulber Silalahi (2009) menjelaskan : Menurut persentasi yang “Layak” dijangkau. Untuk populasi kecil (dibawah 1.000), peneliti membutuhkan rasio pemilihan sampel besar (kira-kira 30%). Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengajukan pertanyaan secara terstruktur yang terhimpun dalam kuesioner kepada sampel penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan SPSS dan selanjutnya dianalisa menggunakan teori yang terkait.

### TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang dihimpun dalam penelitian ini sejumlah 55 orang nelayan. Tetapi karena ada kesalahan pengisian sebanyak tiga orang responden sehingga data yang dapat dianalisa sebanyak 52 orang. Dari 52 orang responden sebanyak tiga (3) orang adalah juragan darat, artinya mereka mempunyai beberapa perahu dan tidak ikut melaut. Sebanyak 15 orang atau 28,8 persen adalah nelayan yang memiliki perahu, tetapi yang bersangkutan juga ikut melaut dan sisanya sebanyak 34 orang atau 65,4 persen adalah buruh nelayan

Dalam kehidupan sehari-hari, responden juga berhubungan dengan berbagai orang yang berada disekitarnya, salah satunya adalah komunikasi tatap muka. Seperti disebutkan di atas, bahwa nelayan sering berkumpul di tempat-tempat umum hal ini dapat ditanyakan kepada responden dengan siapa saja mereka berhubungan atau berkomunikasi, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Keseringan Responden Berkomunikasi Tatap Muka

Berkomunikasi dengan:	Tingkat Keseringan Berkomunikasi			Jumlah
	Jarang (kurang dari 3 x seminggu)	Sering (4 - 5 x seminggu)	Se tiap hari	
Keluarga	52	-	-	52
Tetangga	48	3	1	52
Sesama komunitas	27	5	20	52
Tokoh formal	32	20	-	52
Tokoh non formal	39	10	3	52

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa komunikasi tatap muka antara responden dengan anggota keluarganya jarang dilakukan. Hal ini bertentangan dengan pendapat umum yang menyatakan semua anggota keluarga akan sering berkomunikasi tatap muka dibanding dengan orang yang bukan anggota keluarga. Pernyataan ini mungkin disebabkan karena menurut responden berkomunikasi dengan keluarga itu adalah membicarakan hal-hal yang penting, sehingga meskipun mereka berhubungan tetapi tidak membicarakan hal-hal penting, mereka beranggapan tidak berkomunikasi.

Responden memberi jawaban “berkomunikasi setiap hari” paling banyak adalah berkomunikasi dengan sesama komunitas, sebanyak 20 orang. Ini dapat dimengerti sebab sesama nelayan biasanya mereka berkumpul di pelabuhan sebelum berangkat melaut. Data pada Tabel 1 ini membuktikan bahwa masyarakat nelayan sering berkumpul di tempat-tempat umum, baik di pelabuhan, tepi pantai atau warung.

Hubungan antara nelayan dengan tokoh formal, apakah itu perangkat desa atau kepala desa sering dilakukan di kantor desa atau tempat berkumpul nelayan. Hal ini dilakukan oleh aparat desa sambil melihat pekerjaan

nelayan. Berbeda dengan tokoh formal, hubungan antara nelayan dengan tokoh non formal lebih banyak dilakukan di masjid, pada saat sholat berjamaah. Pada saat sebelum atau sesudah sholat, tidak jarang nelayan berkomunikasi dengan Ustadz atau kyai.

Setelah mengetahui tingkat keseringan responden berhubungan dengan orang-orang berada di sekitarnya, perlu juga diketahui informasi apa saja yang dibicarakan dalam hubungan dengan orang-orang sekitarnya. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Informasi yang sering dibicarakan dalam Komunikasi Tatap Muka

Informasi yang dibicarakan	Berkomunikasi dengan :				
	Keluarga	Tetangga	komunitas	Formal	Non Formal
Informasi pekerjaan	-	9	2	43	7
Informasi terkini yang dibahas media massa	6	19	28	8	1
Informasi terkait dengan lingkungan sekitar	46	24	22	-	2
Informasi tentang program pemerintah	-	-	-	1	-
Informasi tentang Keagamaan	-	-	-	-	41
Informasi tentang pendidikan	-	-	-	-	1
Jumlah	52	52	52	52	52

Melihat tabel 2, ternyata nelayan dalam berkomunikasi dengan keluarga, justru lebih banyak membicarakan hal-hal yang lagi dibahas oleh media massa serta informasi terkait dengan lingkungan seperti masalah-masalah yang terjadi pada tingkat Rukun Warga (RW), dusun atau desa. Hal ini terbukti bahwa meskipun mereka membahas tentang pekerjaan dalam keluarga, tetapi hal tersebut tidak dianggap sebagai pembicaraan.

Sebaliknya masalah pekerjaan banyak dibicarakan dengan orang-orang diluar rumah, baik itu tetangga, sesama nelayan, tokoh non formal dan bahkan paling banyak dibicarakan dengan tokoh formal dan justru membicarakan masalah pekerjaan nelayan. Hal ini dapat dipahami sebab sebanyak 13 orang nelayan Desa Bletok juga merangkap sebagai pamong desa dan dua (2) orang merangkap sebagai pedagang. Pada saat dilakukan penelitian ini, nelayan di kabupaten situbondo sedang di data dan dibuatkan Kartu Nelayan, para pamong yang merangkap sebagai nelayan bertugas mengkoordinir pembuatan kartu nelayan tersebut sehingga banyak nelayan bertanya tentang kartu tersebut. Selain itu mungkin membicarakan tentang memperdayakan pelabuhan. Seperti diketahui Desa Bletok telah dibangun pelabuhan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, untuk itu kepala desa atau perangkat desa lainnya berupaya agar pelabuhan yang ada di Desa Bletok menjadi lebih maju dan ramai.

Tempat mereka berhubungan atau berkomunikasi tatap muka dengan keluarga atau tetangga biasanya dilakukan di rumah atau sekiatar rumah, tempat tetangga saling berkumpul, sedang komunikasi dengan anggota komunitas biasanya dilakukan di pelabuhan, pada saat menunggu waktu berangkat melaut atau memperbaiki jaring atau perahu. Sebaliknya responden yang berbicara dengan tokoh non formal seperti ustazd atau kyai terkait dengan keagamaan sebanyak 41 orang dan biasanya komunikasi banyak dilakukan di masjid, pada saat menjelang atau sesudah sholat berjamaah.

Jumlah responden yang memiliki Hp sebanyak 37 orang dengan rincian 35 Hp dan dua (2) orang telah memanfaatkan android. Terkait tingkat keseringan responden berkomunikasi dengan Hp dan dengan siapa saja mereka berkomunikasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Keseringan Responden Berkomunikasi Menggunakan Hp

Berkomunikasi dengan	Tingkat Keseringan Berkomunikasi			Tdk punya / tdk menggunakan Hp	Jumlah
	Jarang	Sering	Setiap hari		
Keluarga	13	17	6	16	52
Tetangga	16	14	6	16	52
Sesama komunitas	2	28	6	16	52
Tokoh formal	17	2	-	33	52
Tokoh non formal	27	4	-	21	52

Melihat Tabel 3, intensitas responden dalam berkomunikasi dengan keluarga dengan menggunakan Hp ternyata bervariasi dibanding berkomunikasi secara langsung. Hal ini dapat dipahami sebab sebagai nelayan, bisa saja diantara keluarga tersebut tidak ketemu sehingga memanfaatkan Hp sebagai sarana untuk berkomunikasi. Telah dikatakan di depan bahwa nelayan Desa Bletok dalam mencari ikan dengan memancing dimana radiusnya sekitar 2 – 5 mil sehingga sinyal Hp masih bisa menjangkau.

Ternyata responden lebih sering berhubungan dengan tokoh non formal dibanding tokoh formal. Hal ini dapat dilihat jumlahnya lebih tinggi saat berhubungan dan sebaliknya jumlah responden yang tidak menggunakan Hp jumlahnya lebih tinggi yang berhubungan dengan tokoh formal atau dengan kata lain, tokoh formal lebih jarang dihubungi dibanding dengan tokoh non formal.

Untuk mengetahui informasi apa saja mereka (responden) bicarakan dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan menggunakan Hp dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Informasi yang sering dibicarakan dengan menggunakan Hp

Informasi yang dibicarakan	Berkomunikasi dengan :				
	Keluarga	Tetangga	Komunitas	Formal	Non Formal
Informasi pekerjaan	2	2	3	2	3
Informasi terkini yang dibahas media massa	34	34	31	17	28
Informasi	-	-	1	-	-

terkait dengan lingkungan sekitar					
Informasi tentang program pemerintah	-	-	1	-	-
Tidak mempunyai Hp / tidak menggunakan Hp	16	16	16	33	21
Jumlah	52	52	52	52	52

Melihat tabel 4, ternyata responden berkomunikasi dengan media Hp banyak membahas informasi terkini yang dibahas di media massa. Dari data di atas, terlihat bahwa informasi yang dibicarakan dengan menggunakan media Hp belum mencerminkan efektif atau dengan kata lain responden berkomunikasi dengan Hp hanya membahas masalah yang ringan-ringan saja, sedang untuk berbicara hal-hal penting atau mendesak mereka lebih senang berkomunikasi secara langsung sebab dengan lebih efektif. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan pendapat umum yang menyatakan bahwa pemanfaatan Hp dapat membantu manusia dalam beraktivitas.

Santoso S. Hamijoyo (Hamijoyo, 2005) menjelaskan bahwa teknologi sebagai hasil suatu inovasi yang akan dikomunikasikan dan dipindahkan mempunyai derajat kesulitan dalam proses difusinya. Teknologi dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu jenis *hardware*, jenis *software* dan jenis hubungan antar manusia. Dari ketiga jenis tersebut, muncul anggapan bahwa teknologi jenis *hardware* relatif paling mudah diterima/dipindahkan, sedangkan yang paling sulit dipindahkan adalah teknologi jenis hubungan antar manusia. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pola komunikasi nelayan Desa Bletok dapat dijelaskan sebagai berikut: Hp sebagai inovasi teknologi dapat dikelompokkan dalam jenis *hardware*, yang mudah diterima dalam suatu masyarakat. Hal ini terbukti sebagian besar nelayan telah memiliki Hp. Tetapi dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, Hp belum mampu menggantikan hubungan tatap muka diantara anggota masyarakat. Hp justru digunakan untuk berbicara hal-hal yang kurang penting, sedang untuk hal-hal penting justru mereka berkomunikasi secara langsung. Hal ini

sama seperti kesimpulan penelitian Bambang Riawan Eko (2015) dengan judul: "Perilaku Nelayan Desa Bulumeduro kabupaten Tuban dalam Memanfaatkan Hand Phone (HP)" dimana Nelayan Bulumeduro lebih senang melakukan komunikasi tatap muka daripada melakukan komunikasi menggunakan Hp.

Edward T. Hall mengungkapkan dalam hal orientasi terhadap praktik komunikasi, budaya dapat dijelaskan dalam tiga hal: (1) konteks tinggi dan konteks rendah; (2) orientasi individu dan orientasi kolektif; dan (3) perspektif waktu monokronik atau polikronik. Dari konteks. Komunikasi dalam konteks tinggi apabila dalam berkomunikasi tidak saja tertuju pada komunikasi verbal (yang diucapkan) melainkan juga komunikasi non-verbal (sikap dan perilaku). Deddy Mulyana (2005) menjelaskan rangsangan verbal dan rangsangan non verbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dan diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan. Dalam hal ini masyarakat masih memandang bahwa komunikasi tatap muka secara langsung mempunyai nilai tinggi. Apabila dibandingkan antara Tabel 3 dan tabel 4, terlihat bahwa komunikasi secara langsung ternyata banyak membahas masalah-masalah yang penting daripada berkomunikasi tidak langsung atau menggunakan Hp. Hal ini disebabkan karena komunikasi menggunakan Hp yang dibahas hanya terbatas yang pokok-pokok saja, sebab kalau lama akan memakan biaya yang besar, sebaliknya dengan berkomunikasi tatap muka masalah yang dibahas justru yang penting karena kedua belah pihak sama-sama mengerti apa yang dibicarakan.

Dalam budaya kolektif, individu merupakan anggota dan bagian dari kelompok, individu terikat dengan nilai nilai kelompok sehingga mereka akan merasa nyaman apabila nilai nilai dan keyakinan mereka sama dengan nilai nilai dan keyakinan kelompok. Hal ini dapat dilihat bagaimana mereka lebih senang berkelompok, misalnya berkumpul di pelabuhan menunggu waktu melaut atau bersama sama memperbaiki perahu.

Orang yang berorientasi pada waktu monokronik, akan mengerjakan sesuatu sesuai jadwal yang ditetapkan sedang orang yang berorientasi pada waktu polikronik beranggapan apabila pekerjaan tidak dapat dikerjakan sekarang, dapat ditunda untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pada masyarakat yang

menjunjung nilai-nilai kolektif, orang akan merasa aman apabila berada dalam kelompok. Hal ini dibuktikan mereka sering berkumpul di pelabuhan atau melakukan perbaikan perahu secara bersama-sama. Orang yang berorientasi pada waktu polikronik bukan kecepatan mengerjakan pekerjaan yang utama, tetapi kebersamaan dalam melakukan kegiatan lebih ditonjolkan.

Mc Luhan dengan Teori Ekologi Media (Richard West, 2008) menjelaskan sejarah perkembangan media yang berkaitan dengan cara komunikasi, yang terdiri dari: (1) Era Tribal, (2) Era Melek Huruf, (3) Era Cetak dan (4) Era Elektronik. Era Tribal ditandai dengan tradisi lisan penceritaan kisah di mana orang menyatakan tradisi, ritual dan nilai-nilai mereka melalui kata-kata yang diucapkan. Dalam era ini, telinga menjadi “kepala suku” alat panca indra dan bagi orang-orang, mendengar berarti menyakini. Dan paling akhir adalah Era Elektronik. Era ini ditandai dengan adanya telegraf, telepon, mesin ketik, radio dan televisi telah membawa kembali kepada tribalisasi. Era Elektronik ini dapat dikatakan pengulangan dari Era Tribal, perbedaannya pada Era Tribal, komunikasi dilakukan pada saat itu juga dan tanpa menggunakan media (seketika dan *face to face*) maka pada Era Elektronik, komunikasi bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau tidak langsung dengan menggunakan media, karena kedua belah pihak berada di tempat yang berbeda.

Sebagian besar responden sudah memanfaatkan Hp, kalau dikaitkan dengan era yang dikemukakan oleh Mc Luhan, sebenarnya masyarakat nelayan di Desa Bletok dapat dikategorikan dalam era Elektronik, tetapi dalam kenyataannya belum dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat dikatakan nelayan Desa Bletok masih dapat dikategorikan dalam era Tribal.

Bukti lain masyarakat Desa Bletok masih dikategorikan dalam Era Tribal meskipun memiliki Hp, tetapi anggaran untuk membeli pulsa sebagian besar kurang dari Rp. 50.000,- per bulan. Hanya tujuh orang yang membelanjakan uangnya antara Rp. 50.000,- - Rp. 100.000,- untuk membeli pulsa setiap bulannya dengan rincian dua (2) orang yang merangkap sebagai pedagang dan lima (5) orang yang merangkap sebagai pamong.

Charles R Berger (2014) menyatakan bahwa komunikasi tatap muka merupakan proses komunikasi yang terkait dengan konteks,

tidak pernah berlangsung dalam situasi abstrak. Artinya mereka (nelayan) akan membicarakan masalah yang ada secara langsung. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan antara tabel 3 dengan tabel 4 dimana nelayan lebih banyak membicarakan informasi tentang lingkungan sekitar secara langsung (komunikasi tatap muka) dari pada informasi terkini yang dibahas media massa, sebaliknya dalam berkomunikasi menggunakan Hp, mereka lebih banyak berbicara informasi terkini yang dibahas media massa dan tidak membicarakan informasi tentang lingkungan sekitar. Demikian pula pada saat berkomunikasi tatap muka dengan tokoh non formal, mereka banyak berbicara tentang agama, sedangkan pada saat menggunakan Hp tidak membicarakan hal tersebut.

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah:

Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh nelayan desa Bletok dalam berhubungan dengan keluarga dan tetangga dapat dikatakan rendah, demikian pula halnya intensitas mereka dengan tokoh formal dan tokoh non formal. Sedangkan intensitas mereka pada sesama komunitas lebih tinggi dibanding dengan yang lain.

Meskipun sebagian masyarakat nelayan Desa Bletok memiliki Hp, tetapi perangkat ini kurang dimanfaatkan secara optimal. Terbukti kecilnya anggaran yang dibelanjakan untuk membeli pulsa masih dibawah Rp. 50.000,- perbulan. Selain itu ternyata Hp hanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi hal-hal yang kurang penting. Untuk hal yang penting masih melakukan komunikasi tatap muka.

Informasi yang dibicarakan dalam berhubungan secara langsung dengan keluarga, tetangga dan komunitas adalah informasi yang terkait dengan masalah-masalah disekitar lingkungannya. Sedangkan informasi yang dibicarakan dengan tokoh formal adalah tentang pekerjaan sebagai nelayan dan informasi yang dibicarakan dengan tokoh non formal adalah masalah agama. Sebaliknya informasi yang dibicarakan dengan menggunakan Hp banyak informasi terkini yang dibahas media massa.

### DAFTAR PUSTAKA

Berger, Charles R. et al (2014). Handbook Ilmu Komunikasi, Bandung: Nusa Media

- BPS Provinsi DKI Jakarta yang dirilis pada Bulan Maret tahun 2014.
- Hamijoyo, Santoso. (2005). *Komunikasi Partisipatoris*, Bandung, Humaniora
- Jusak. (2013). *Teknologi Komunikasi Data Modern*, Yogyakarta: Andi.
- Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riawan Eko, Bambang. (2015). *Jurnal Komunika volume 5 nomer 3 Desember 2015*. Dengan judul “Perilaku Nelayan Desa Bulumeduro kabupaten Tuban dalam Memanfaatkan Hand Phone (HP)”, Surabaya. BPPKI Surabaya.
- Ruben, Brent D. dan Lea P. Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tubbs, Stewart L. Sylvia, moss. (2000). *Human Communication, Konteks-Konteks komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uchjana Effendi, Onong. (1993). *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*, Bandung PT. Citra Aditya Bakti.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi, Buku 1*, Jakarta, Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi, Buku 2*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Yuliar, Sonny, et all. (2001). *Memotret Telematika Indonesia Menyongsong Masyarakat Informasi Nusantara*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- www.kompasiana.com. di unduh 10 Mei 2016.

